

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Program nuklir Iran mulanya digagas oleh Shah Reza Pahlevi setelah mengguling kepemimpinan dari rezim Mossadegh. Amerika yang awalnya memberikan bantuan teknis dengan memberikan US Atoms For Peace, sekaligus program tersebut menjamin bahwa proliferasi nuklir tidak akan menjadi ancaman Internasional. Hal ini menunjukkan betapa seriusnya kerjasama yang di jalani antara Amerika dan Iran, tentunya hal ini dilatar belakangi pemimpin Iran Reza Pahlevi yang dibantu oleh Amerika Serikat dalam hal ini CIA untuk menggulingkan Mohammad Mosadegh, sehingga kerja sama keduanya terjalin sangat baik dan ambisius sebagai tonggak keamanan di Timur Tengah. Tidak berhenti disana, Amerika Serikat terus mengirimkan bantuan dalam upaya mengembangkan program nuklir Iran. Keberlangsungan tersebut ditandai dengan berdirinya fasilitas reaktor nuklir dan Tehran Nuclear Research Center (TNRC) pada tahun 1959.¹

Pada tahun 1960, Amerika bahkan menyuplai 5MW Reaktor Termal (*Thermal Research Reaktor*) guna mewujudkan ambisi Iran. Dan pada puncaknya diresmikannya program ini yang di operasikan oleh AEOI (*Atomic Energy Organization of Iran*) di mana ketika itu pemerintah Iran mulai menjajaki kemungkinan sumber energi lain yang berbasis non minyak. Setelah memberikan bantuan teknis pada Iran, Amerika melanjutkan kerjasamanya dengan membuka perjanjian dan perundingan guna melindungi dan mengembangkan program ini.² Pada 1 juli 1968 untuk pertama kalinya Iran membuka persetujuan Internasionalnya yaitu dengan di tanda tangannya perjanjian Non-Proliferasi Nuklir atau

¹ Broto Wardoyo. Kontroversi Nuklir Iran Nuclear overview, http://nti.org/e_research/profiles/Iran/1819.html. Diakses 17 Februari 2015

² Nuclear overview, http://nti.org/e_research/profiles/Iran/1819.html. Diakses 12 Maret 2015

NPT (*Non Proliferation Treaty*). Penandatanganan perjanjian ini memungkinkan Iran untuk mengembangkan program nuklir Iran secara damai di kawasan Timur Tengah.³ Kemudian pada 13 maret 1969 Amerika Serikat menyetujui amandemen yang di usulkan oleh Iran terhadap perjanjian kerjasama antara Iran- Amerika mengenai penggunaan nuklir untuk tujuan sipil yang pernah di setujui sejak tahun 1957, yang memperpanjang jangka waktu kerja sama sampai dengan 10 tahun kemudian. Pada tahun 1970 Iran meratifikasi NPT yang diikuti pernyataan resmi oleh pemerintah Iran pada tahun 1972, yang menyatakan bahwa pemerintah Iran dalam jangka waktu 10 tahun kedepan akan mewujudkan fasilitas pembangkit tenaga nuklir.⁴ Pernyataan tersebut diawali dengan research yang dilakukan kementerian Air dan Energi Iran mengenai kemungkinan membangun fasilitas pembangkit nuklir di wilayah Iran Selatan.⁵

Setelah hampir 20 tahun program nuklir Iran ini berjalan di kepemimpinan Pahlevi dan dalam kerjasama Amerika serta sekutunya. Pahlevi sendiri mulai menanamkan pemikiran liberalisme di masyarakatnya, kedekatan Pahlevi dengan Amerika tentunya mengalami kontra karena proses pengambilan paksa kekuasaan yang dianggap ganjil dan mulainya kesadaran masyarakat tentang kekentalan agama yang harus dijalani.⁶ Pada tahun november 1977 Pahlevi pernah di undang ke Washington untuk menghadiri undangan Amerika, hal ini dibalas dengan keramah tamahan Amerika dengan kedatangan Carter pada waktu itu ke Teheran, sebagai bukti masa masa hubungan baik nya dengan Iran. Bahkan Pahlevi terus mempertahankan kekuasaan nya dan tidak memberikan peluang untuk perbedaan pendapat.

³ Pratama Aji. "Anne Hassing Cahn, *Determinants of the Nuclear Proliferation in the near – nuclear countries* (Cambridge : Balingen Publishing Co. 1975). Hlm 186

⁴ "Proposed Agreement For Cooperation Between the US Government and the Government of Iran Concerning the civil uses of atomic Energy " memorandum 13 maret 1969, dalam national security archive. Diakses dari [http : www.nsarchive.chadwyk.com](http://www.nsarchive.chadwyk.com). Pada 12 maret 2015

⁵ Pratama Aji : "The Annual Report for 1992" International Atomic Energy Agency, *Document GC (XXXVIII)* 1060, Juli. Hlm 140

⁶ *ibid*

Situasi yang tak terduga terjadi di Iran, perubahan atau Revolusi Iran yang terjadi dalam skala luar biasa dan perang Iran – Irak yang dimulai pada Februari 1979 menghancurkan infrastruktu yang ada di Taهران, hal tersebut membuat proyek pengembangan nuklir terhenti. Ditambah lagi adanya insiden penyanderaan Kedutaan Besar Amerika Serikat yang ada di Taهران, membuat geram Amerika dan memutuskan untuk menarik semua fasilitas dan bantuan yang berasal dari Amerika. Secara bertahap kerja sama pengembangan nuklir dengan negara sekutu termasuk Jerman dan Prancis juga ikut terhenti.⁷

Kondisi pasca perang Iran-Irak memaksa untuk memikirkan ulang program nuklir Iran, dan kebutuhan akan energi listrik yang mendesak menjadikan alasan untuk melanjutkan program nuklir, yang di usulkan oleh Presiden Iran Hashemi Rafsanjani.⁸ Sebelum berakhirnya perang dingin, peluang Uni Soviet sebagai salah satu poros negara power mulai melihat peluang di Iran. Pada tahun 1990 Uni Soviet pun memulai membuka dialog dengan Iran tentang kemungkinan penyelesaian proses pembanguna reaktor Busher yang belum di selesaikan, sekaligus memasok kebutuhan lainnya terkait reaktor tersebut.⁹

Tidak sampai di situ saja, pasca perang dingin pada Januari tahun 1995, Federasi Rusia yang telah terpecah secara perlahan dari Uni Soviet melanjutkan dialog tentang penyelesaian reaktor Busher, dan menandatangani kesepakatan dengan Iran untuk membangun kemungkinan 3 reaktor nuklir sekaligus di tempat yang sama. Semenjak penandatanganan tersebut munculah pertentangan dan penolakan keras Amerika Serikat, hal ini di latarbelakangi ketakutan Amerika dalam pembangunan reaktor Busher merupakan upaya pembuatan persentaaan pemusnah massal. Upaya lobi secara intensif memberikan hasil yang signifikan bagi Amerika, pembatalan perjanjian yang di takuti oleh Amerika mulai terjadi, di antaranya perjanjian Iran-Argentina (pengayaan uranium dan produksi air berat), Ira-China

⁷ Nuclear overview, http://nti.org/e_research/profiles/Iran/1819.html. Diakses 12 Maret 2015

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

(reaktor produksi plutonium, dua reaktor dan fasilitas konversi uranium) dan termasuk kerja sama dengan Rusia (reaktor air berat).¹⁰

Kekhawatiran Amerika dengan rezim yang berkuasa pasca revolusi Iran akan membawa ke instabilitas di kawasan Timur Tengah dan mengancam kepentingan Amerika yang ada di kawasan tersebut, tentunya yang utama adalah yang berkaitan dengan sumber daya alam energi dan gas serta keberadaan Israel. Meskipun Amerika bisa menggagalkan upaya – upaya lobi kerja sama internasional dengan penyalur kebutuhan program nuklir, Iran masih memiliki kemungkinan untuk menjalankan sebuah program nuklir klandestin bertujuan militer. Kemungkinan ini kemudian mendorong Amerika untuk menjerat sanksi yang lebih luas kepada Iran dan melakukan pembatasan – pembatasan pada Rusia dan negara-negara lain yang memiliki potensi sebagai supplier.¹¹

Pada tahun 2002 kelompok oposisi Iran yang berada di Prancis yaitu NCRI (National Council of Resistance of Iran), mengungkapkan beberapa fasilitas nuklir yang tidak terungkap yaitu pengayaan uranium di Natanz dan produksi air berat di Arak, kemudian menyusul di temukan uranium Ore di Saghand, provinsi Yazd.¹² AEOI (*Atomic Energy Organization Of Iran*) pada tahun 1985 juga pernah menemukan lokasi lebih 5000 metric ton uranium ore. Jumlah ini merepresentasikan Uranium Ore terbesar di kawasan Timur Tengah, tidak semua negara di dunia memiliki sumber daya alam uranium ore, terutama dengan jumlah yang besar.¹³ Dengan adanya hal tersebut pemerintah Iran mulai mengembangkan program nuklirnya yang berbasis kekuatan local. Hal ini tentunya meyakinkan Amerika bahwa adanya pengembangan senjata pemusnah massal yang di produksi oleh Iran.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

¹² *ibid*

¹³ AEOI *Atomic Energy Organization of Iran*. Diakses 15 maret 2015

Histori yang baik antara Iran dan Amerika yang pada awal berdirinya program nuklir mulai tepatahkan satu persatu, Amerika bahkan bernah mengutarakan pendapatnya melalui menteri luar negerinya Henry Kasingger pada tahun 1975. Ketika itu Amerika menyetujui pengembangan program nuklir sebagai sumber alternatif yang mampu menggantikan sumber daya gas dan minyak ketika itu.

Iran yang memiliki sumber daya alam minyak dan gas yang melimpah dan memiliki status sebagai negara pengimpor minyak terbesar kedua setelah Arab Saudi.¹⁴

Meskipun telah menjadi fokus internasional, program nuklir Iran dan aktifitasnya mulai menjadi fokus dunia secara lebih intens dari sebelumnya pada bulan Februari 2003, Presiden Iran Mohammad Khatami mengumumkan melalui siaran televisi mengenai keberadaan fasilitas nuklir Natanz dan fasilitas nuklir lainnya. Iran secara resmi mengundang IAEA untuk melakukan kunjungan inspeksi ke fasilitas-fasilitas nuklir tersebut.¹⁵ Lanjutan dari inspeksi IAEA di publikasikan pada Juli 2003. IAEA memberikan ultimatum kepada Iran untuk memberikan keterangan lengkap dan detail mengenai program nuklir dan fasilitas-fasilitasnya. Laporan tersebut mendapatkan respon keras dari negara-negara maju, terutama

Amerika Serikat, yang masih ingin mengungkap program nuklir yang berbahaya di Iran.¹⁶

Argumen ini utama pemerintah Amerika dapat dikatakan serupa dengan argumen yang ditengahkan pada masa pemerintah Presiden Clinton. Pada tahun 2004, setelah mendapatkan berbagai tekanan Iran menandatangani dan mengimplementasikan protokol tambahan IAEA. Penangguhan ini tidak berlangsung lama karena tahun 2004 Parlemen Iran menyetujui untuk menghidupkan kembali program nuklir Iran berdasarkan pertimbangan bahwa negara-negara

¹⁴ "US Supplied Nuclear material to Iran" 29 January 1980; Dalam digital national security archive, Diakses dari, <http://www.nsarchive.chadwyck.com>, Diakses 15 Maret 2015

¹⁵ Mohammad Sahimi, "Iran's nuclear program", Part I : History" Payvand's Iran new's. Diakses dari www.payvand.com, Pada 15 Maret 2015

¹⁶ *Ibid*

barat menggunakan standar ganda terhadap program nuklir Iran, dan bahwa penekanan penekanan yang selama ini dilakukan hanyalah legitimasi dari tujuan politik Amerika.¹⁷

EAIA adalah sebuah organisasi independent yang bertujuan mempromosikan program nuklir haruslah digunakan secara damai serta menangkal penggunaannya secara militer.¹⁸ Dalam pandangan nya sekarang EAIA Iran perlu untuk membantu memperjelas kekhawatiran tentang dimensi militer mungkin untuk program nuklirnya namun kemajuan sejauh ini terbatas, Direktur Jenderal IAEA Yukiya Amano mengatakan di Washington hari ini. Mengatasi 2015 Konferensi Kebijakan Nuklir *Carnegie Internasional*, Mr Amano mengatakan ia berkomitmen untuk bekerja sama dengan Iran untuk mengembalikan kepercayaan internasional dalam sifat damai program nuklirnya.

Direktur Jenderal mendesak Iran untuk melaksanakan Protokol Tambahan Perjanjian Perlindungan yang - langkah yang memberikan inspektur IAEA akses yang lebih besar ke situs dan informasi lebih lanjut tentang program nuklir negara itu - sehingga Badan dapat memberikan jaminan yang kredibel tentang tidak adanya bahan nuklir yang tidak diumumkan dan kegiatan."Upaya berkelanjutan IAEA, P5 + 1 negara, Dewan Keamanan PBB - dan, tentu saja, Iran sendiri - yang dibutuhkan," kata Mr Amano pertemuan pejabat senior, para ahli dan media. P5 + 1 negara bernegosiasi dengan Iran termasuk lima anggota tetap Dewan Keamanan, China, Perancis, Rusia, Inggris dan Amerika Serikat, serta Jerman.

Pada November 2011, dia menyatakan dalam sebuah laporan kepada Dewan Gubernur IAEA bahwa informasi yang kredibel yang diperoleh oleh Badan menunjukkan bahwa Iran telah melakukan kegiatan yang relevan dengan pengembangan perangkat peledak nuklir. Informasi ini juga menunjukkan bahwa, sebelum akhir tahun 2003, kegiatan ini

¹⁷ Ali Akbar Dalaeni, "Iran Offers Nuclear to Europ" Associated Press, 12 Oktober 2004, Diakses dari : http://www.nti.org/e_research/profiles/iran.html, pada tanggal 29 maret 2015.

¹⁸ www.iaea.org. Diakses pada 8 April 2015.

berlangsung di bawah program terstruktur, dan bahwa beberapa mungkin masih berlangsung. Laporan ini mengidentifikasi 12 bidang yang menjadi perhatian.¹⁹

Iran dan P5 + 1 kelompok negara mencapai kesepakatan interim di November 2013 dikenal sebagai Rencana Aksi Bersama. IAEA bertugas memverifikasi bahwa Iran memenuhi komitmennya berdasarkan kesepakatan, di mana Iran setuju untuk mengekang beberapa kegiatan nuklirnya dengan imbalan pelonggaran beberapa sanksi ekonomi. Iran dan enam negara kini menegosiasikan kesepakatan yang komprehensif.

Inspektur IAEA yang terus hadir di tanah di Iran dan telah mampu memverifikasi bahwa Iran adalah pertemuan komitmennya berdasarkan Rencana Aksi Bersama, kata Amano. Juga di November 2013, Iran dan IAEA menyepakati Kerangka Kerja Sama dimaksudkan untuk memecahkan semua isu yang beredar dalam proses langkah-demi-langkah.²⁰

Pada acara tingkat tinggi tahunan, Mr Amano juga berbicara tentang IAEA penting bekerja pada penggunaan teknologi nuklir damai - salah satu dari tiga pilar *Perjanjian Nonproliferasi Nuklir*, bersama non-proliferasi dan perlucutan senjata. "Kami membantu untuk membuat iptek nuklir yang tersedia untuk menghasilkan listrik, meningkatkan kesehatan manusia dan hewan, meningkatkan produksi pangan - dan masih banyak lagi," katanya. Setelah sambutannya, urusan luar negeri komentator Natalie Nougayrède dari harian Inggris *The Guardian* mewawancarai Mr Amano di depan penonton di Carnegie. Selama kunjungan dua harinya ke Washington, Mr Amano juga akan bertemu para pejabat senior pemerintahan AS.²¹

Seperti yang sudah dijelaskan, sebenarnya program nuklir Iran yang sudah dimulai sejak lama dan merupakan salah satu kepentingan nasional Iran yang di tujukan sebagai energi

¹⁹ Diakses di <https://www.iaea.org/newscenter/news/iaea-director-general-urges-iran-clarify-nuclear-concerns>. Pada tanggal 9 April 2014

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

alternatif. Program tersebut juga merupakan hak sah yang dimiliki oleh setiap negara anggota NPT (*Non Proliferation Treaty*) yang Iran termasuk didalamnya.

Anggapan-anggapan Amerika dapat dibilang serupa dengan argumen yang di ketengahkan pada masa pemerintahan Presiden Clinton yaitu, Iran adalah negara yang kaya akan sumber daya alam minyak dan gas, sehingga tidak membutuhkan tenaga nuklir sebagai energi. Dalam pandangan Amerika Serikat, program nuklir Iran memiliki tujuan sebagai senjata pemusnah massal. Amerika Serikat kemudian berupaya untuk menekan Iran agar membatalkan program nuklirnya dengan melakukan penerapan sanksi unilateral dan juga melalui upaya untuk membawa isu nuklir Iran ke dalam dewan keamanan PBB.²²

Sikap tegas Iran untuk terus mempertahankan program nuklir Iran terus di pegang teguh, walaupun tekanan demi tekanan yang di arahkan kepada negara Mullah ini masih terus berlanjut. Hal ini terbukti ketika Iran membuka perundingan dengan negara-negara dewan keamanan PBB yang di sebut sebagai perundingan P5+1. Sampai pada tahun 2015, Iran belum menyetujui proposal yang di ajukan Amerika sebagai hasil dari perundingan P5+1, karena adanya prakondisi yang diharuskan Iran untuk menghentikan program nuklirnya secara menyeluruh sebelum menyepakati proposal tersebut.²³

Iran juga bersikeras mempertahankan program nuklirnya karena Iran berpendapat bahwa program nuklirnya hanya menggunakan pengayaan uranium sebesar 5 sampai 20, sedangkan untuk mengembangkan senjata pemusnah massal dibutuhkan pengayaan uranium sebesar 97 persen lebih.²⁴

²² *Ibid*

²³ Iran's Nuclear Future. Critical US Policy Choices. RAND. 2011. Hal. 9.
http://www.rand.org/content/dam/rand/pubs/monographs/2011/RAND_MG1087.pdf. Diakses pada 27 April 2015.

²⁴ *Ibid*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rangkaian latar belakang permasalahan di atas mendorong penulis untuk merumuskan permasalahan sebagai berikut : “Bagaimana strategi komunikasi politik Iran terhadap Amerika dalam upaya mempertahankan program nuklir”?

C. Tujuan Penelitian

Melalui penulisan skripsi beberraapa tujuan yang ingin di capai penulis dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Mengetahui pokok-pokok permasalahan yang di hadapi Iran dimulai dari berdirinya program nuklir dan perjalanannya sampai sekarang yang masih dilanjutkan oleh Iran.
2. Mengetahui tindakan dan strategi politik apa saja yang dilakukan Iran dalam upaya mempertahankan program nuklirnya.
3. Berkontribusi dalam kajian Hubungan Internasional terkait dengan issue internasional tentang program nuklir Iran.
4. Mengetahui seberapa efektivitas Iran dalam upaya menjalankan strategi komunikasi politik luar negerinya.
5. Memperluas dan memperkaya kajian Hubungan Internasional (HI)

D. Kerangka Pemikiran

A. Konsep Komunikasi Politik

Dr. Astrid mengungkapkan bahwa komunikasi politik merupakan suatu kegiatan prapolitik melauli kegiatan mana akan terjadilah realisasi penghubung atau pengkaitan masyarakat sosial dengan lingkup negara. Dapat juga diartikan hubungan timbal balik dengan saling memberikan respon yang melakukan komunikasi.²⁵ Sedangkan menurut Nimmo dalam Jalaluddin mengartikan bahwa komunikasi politik adalah kegiatan secara kolektif yang mengatur perbuatan mereka didalm kondisi konflik sosial.²⁶

Pengertian komunikasi politik menurut Drs. Sumarno, A.P dalam bukunya berjudul “*Dimensi-Dimensi Komunikasi Politik*” mengartikan bahwa komunikasi politik adalah komunikasi yang di arahkan kepada pencapaian sesuatu pengaruh sedemikian rupa, sehingga masalah yang dibahas oleh jenis kegiatan kounikasi ini, dapat mengikat semua warganya melalui suatu sanksi yang di tentukan bersama oleh lembaga-lembaga poltik.²⁷

Komponen atau unsur-unsur dalam komunikasi politik, sebagaimana pada komunikasi pada umumnya, melibatkan diantaranya : komunikator politik, komunikan, pesan-pesan komunikasi politik, media komunikasi politik, tujuan komunikasi politik, serta sumber dan efek dari komunikasi politik.

Komunikator politik dalam komunikasi politik adalah individu-individu yang memprakasai atau mengarahkan suatu tindakan komunikasi politik. Komunikator politik seperti hal nya komunikator-komunikator pada peristiwa komunikasi pada umumnya yang dapat dibedakan dalam wujud individu, institusi, asosiasi, partai, tokoh masyarakat, dan lembaga-lembaga pengelola masa.²⁸

²⁵ Astrid, S. Soesanto, Dr. Phil., *Komunikasi Sosial di Indonesia* (Jakarta : Bina Cipta, 1980) hal. 2

²⁶ Nimmo, *Komunikasi Politik : Komunikator, Pesan dan media*, Pengantar : Jalaluddin Rahmat, (Bandung : Remaja karya CV, 1989). Hal 9

²⁷ Drs Sumarno, A.P “*Dimensi-Dimensi Komunikasi Poltik*”, (Bandung : Citra Aditya Bakti, 1989). Hlm 9.

²⁸ *Ibid* hlm 9 dan 18.

Komponen kedua dari komunikasi politik adalah khalayak komunikasi politik atau komunikan, yaitu yang berperan menerima informasi politik, yang sebenarnya bersifat sementara. Sebab, seperti konsep umum yang berlaku dalam komunikasi, ketika penerima atau komunikan itu menmbri umpan atau feedback dalam suatu proses komunikasi politik, atau pada saat komunikan meneruskan pesan-pesan itu kepada khalayak lain lain dalam kesempatan komunikasi yang berbeda, atau komunikator yang baru. Komunikasi-komunikasi politik dapat memberikan respon atau umpan balik, baik dalam bentuk pikiran, sikap, maupun perilaku politik-politik yang di perankanya. Pesan-pesam dari komunikasi politik yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan berkisar pada informasi atau idealitas tujuanyangb hendak dicapai sesuai dengan tujuan politik. Tujuan komunikasi politik bergantung dari idealitas atau kerangka nilai yang hendak dicapai oleh komunikator politik, biasanya tujuan dari komunikasi politik merupakan kepentingan komunikator untuk mengarahkan, memperkuat, mengorganisir individu-individu kepada kepentingan politik komunkiator.²⁹

Didalam bukunya Dr. Sumarno menelaah komunikasi politik untuk mencapai suatu pencapaian yang sesuai dengan yang di inginkan, terdapat beberapa tehnik yaitu dengan cara, upaya *comunic* dalam distribusi pesan komunikasi, Propaganda dan perundingan dan argumentum.³⁰

Yang pertama *comunic* dalam distribusi pesan komunikasi, uyang dimaksudkan adalah bagaimana komuunikasi memanfaatkan alat sebagai media untuk berkomunikasi seperti menggunakan media elektroniik, cetak, atau pertelevisian yang dianggap mampu memberikan

²⁹ Asep Saiful Muhtadi," *Komunikasi Politik Indonesia ; Dinamika Islam Politik Pasca Orde Baru*",(Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008). Hlm 13

³⁰ Drs Sumarno, A.P (1989). "*Dimensi-Dimensi Komunikasi Poltik*", Hal 169

pengaruh yang sedang berkembang dan memfungsikan makna penting dalam informasi yang di distribusikan kepada komunikan. Hal ini menimbang bahwa lebih dari 100 negara di dunia memiliki kantor berita, dan mereka memberikan serta mensuplai konsumsi berita.

Yang kedua adalah tehnik propaganda, menurut Doob ini ini sejalan yang dikemukakan lindley frases yaitu upaya mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain agar menganut sesuatu kepercayaan atau menjalankan kegiatan.³¹ Oleh karena itu dalam propaganda dalam prilaku propaganda terdapat tiga promblem penjelasan ppropaganda terjadi yaitu.

- a) Hubungan antara isi propaganda dan efekifitasnya untuk mempengaruhi objek
- b) Hubungan antara propaganda dengan pengalaman dan kepentingan mereka yang ingin di capai oleh propaganda.
- c) Hubungan antara propaganda dengan kebijakan politik, baik kebijakan politik lokal atau politik luar negeri dalam upaya memberi pengaruhnya.

Dalam hubungan dengan instrumen bahwa kegiatan propaganda harus dapat memformulasikan dari nilai-nilai yang bersifat abstrak ke arah formula yang bersifat konkeret.³²

Poin yang ketiga adalah perundingan dan argumentum, pada komunikasi politik ini adalah upaya yang dilakukan komunikator dan komunikan secara bersama untuk menentukan hasil, sedangkan hasil diperoleh dari perundingan dan diskusi setelah mengeluarkan argumen masing-masing pihak. Pada situasi ini komunikasi yang digunakan adalah komunikasi dua arah yang bersifat langsung dengan di pimppin satu negosiator yang disepakati.³³

³¹ Oleh Doob, Leonardo W. Public Opinion and propaganda, the creset mcmxlix, london 1948. Hal 240

³² *Ibid*

³³ *Ibid*

Uraian tiga poin diatas akan menunjukkan perilaku Iran dalam upaya mempertahankan program nuklirnya.

AIEA yang mengadakan inspeksi mendadak ke fasilitas-fasilitas nuklir Iran pada tahun 2003, memutuskan untuk Iran menghentikan kegiatan pengayaan uranium.³⁴ Walaupun begitu presiden Khatami mengeluarkan kebijakannya agar tidak menghiraukan sedikitpun dari peringatan AIEA. Presiden berpendapat bahwa protokol tambahan tersebut merupakan kepentingan negara tertentu yang tidak perlu di setujui, dan bahwa AIEA sebaiknya bekerja sesuai prosedurnya sendiri dan tidak menuruti kepentingan tertentu.

Upaya Iran dalam mengembangkan program nuklirnya ini mendapatkan dukungan dari negara-negara non-blok. Pada September 2003, dalam pertemuan *Board of Governors* IAEA, perwakilan non-blok memuji dan mendukung upaya Iran untuk membangun teknologi nuklirnya, dan menyatakan bahwa bahwa setiap anggota NPT memiliki hak untuk membangun program nuklir damai. Walaupun begitu IAEA tetap memberikan tenggang waktu untuk Iran menyetujui protokol tambahan yang juga didukung oleh negara-negara barat.³⁵ Tekanan yang ditujukan kepada Iran semakin kuat, terlebih lagi Amerika yang terus memberikan ancaman.

Strategi komunikasi Iran terlihat dalam upaya mempertahankan program nuklirnya. Dalam beberapa pertemuan internasional dan dalam perbincangan nuklir internasional. Iran selalu berada di depan sebagai negara yang mempunyai hak yang sama, walaupun upaya Iran terlihat sebagai perlawanan, akan tetapi hal tersebut nyatanya ampuh bisa mempertahankan saat ini. Komunikasi politik yang juga dibangun Iran dengan negara sahabat seperti Rusia, china, dan juga negara non-blok memberikan hasil yang positif bagi Iran.

³⁴ "U.N Wants to Verify if Iran Plan Peacefull", Reuters 4 Februari 2003. Diakses dari <http://iranexpert.com/> . pada tanggal 16 maret 2015

³⁵ "Statment by NAM", IAEA Board of Government Governors Meeting, vienna, Austria, 8 September. Diakses dari <http://IAEA.org> : Pada tanggal 16 maret 2015.

Tidak beda yang terjadi ditahun 2005, ketika kontroversi seputar isu program nuklir Iran. pada Januari 2005, dalam sebuah wawancara di televisi NBC, Presiden Bush menanggapi perkembangan program nuklir Iran, menyatakan bahwa serangan militer terhadap fasilitas nuklir Iran adalah salah satu alternatif terutama jika Iran terus bersikeras untuk melanjutkan program nuklirnya tersebut.³⁶

Untuk hal itu Ahmad Dinejad selaku Presiden terpilih pada tahun 2005 menepis semua ucapan Bush, dengan tetap berani menempatkan program nuklir Iran sebagai sebuah prioritas dalam rangkaian kebijakan pemerintahanya. Pada tahun yang sama, setelah resmi menjadi Presiden, dalam sebuah pertemuan dengan Sekjen PBB Kofi Annan, Presiden Ahmad Dinejad menjelaskan niatnya untuk melanjutkan proses negosiasi dengan negara-negara Eropa dan terutama Amerika. Presiden Iran juga menegaskan konsistensi Iran untuk meneruskan program nuklirnya.³⁷

Keberadaan nuklir Iran pun di uji ketika sanksi yang bertubi-tubi yang harus dihadapi Iran. puncaknya ketika embargo ekonomi yang di terapkan oleh Amerika. Embargo ekonomi membuat Iran harus membuka komunikasi politiknya kepada Amerika dan negara-negara maju demi upaya menyelamatkan perekonomian Iran. puncaknya pada November tahun 2013 dibuka nya perundingan Iran dengan negara-negara maju yang di pelopori oleh Amerika, perundingan ini di sebut P5+1, dimana Iran menjadi fokus utama. Hal ini merupakan rekam jejak Iran untuk mencoba komunikasi politiknya, baik dalam satu arah kepada Amerika ataupun dengan negara-negara maju yang diyakini pro dan kontra terhadap program nuklir Iran.

³⁶ "Bush Won't Rule Out Action Against Iran Over Nukes", Reuters, 17 Januari 2005 dari http://www.nti.org/e_research/profiles/iran.html diakses pada 16 maret 2015

³⁷ "Iran Nuclear Chronology 2005" diakses dari http://www.nti.org/e_research/profiles/iran.html diakses pada 16 maret 2015

Tidak hanya itu, Iran juga melakukan komunikasi satu arah kepada Amerika dewasa ini. Hal ini di buktikan dengan Menteri Luar Negeri Iran Javad Zarif mendatangi pertemuan intens dengan Menteri Luar Negeri Amerika Serikat John Kerry di Jenewa pada Februari 2015, sebagai lanjutan pembahasan nuklir Iran.³⁸

Semenjak kepemimpinan terbaru Iran yang di pimpin oleh Hassan Rouhani, Iran mulai berupaya kembali membangkitkan semangat untuk lepas dari embargo dan sanksi internasional serta berupaya memecah distorsi yang terjadi antara Iran dan Amerika. Pada bulan September 2013 Rouhani berkunjung ke New York, kunjungan ini mendapat apresiasi yang bagus sebagai kemajuan besar dalam hubungan Iran dengan Amerika. Sebelumnya, Hassan Rouhani pernah menyatakan bahwa pemerintahnya siap mengadakan pembicaraan dengan Amerika Serikat setelah tiga puluh tahun mengalami kemunduran.³⁹

Pada tanggal 27 september 2013 , setelah kedua negara bertemu dengan menteri luar negeri P5 +1, Hassan menelpon President Barrack Obama dan siap menjalin hubungan diplomatik yang lebih baik dengan Amerika Serikat. Namun karena kejadian tersebut, kalangan konservatif Iran mengeluarkan sikap protes terhadap Rouhani.

Komunikasi politik Rouhani diutarakan melalui janjinya untuk meredakan ketegangan, dengan menghadiri pertemuan dengan negara negara p5 +1 yang terdiri atas AS, China, Inggris, Jerman, Prancis, dan Rusia pada tanggal 26 September 2013.⁴⁰ hal ini dilakukan untuk mengurangi distorsi yang terjadi antara Amerika dan negara negara sekutunya yang menentang keras program nuklir Iran.

³⁸ "Perundingan Program Nuklir Iran Mengalami Kemajuan" diakses dari <http://http://internasional.kompas.com/read/2015/03/04>. Pada 16 maret 2015

³⁹ Hassan Rouhani, (2008). *Memoirs of Hassan Rouhani : Vol. : The Islamic Revulation (in Persian)*. Taeheran, Iran : Center For Strategi Research

⁴⁰ "Hassan Reouhani leads Iran presedential election vote count" BBC News 15 Juni 2013.

Uraian diatas menunjukkan upaya Iran dalam mendistribusikan informasi, propaganda dan perundingan serta argumennya untuk mempertahankan program nuklirnya agar tetap bertahan dan menghadapi tekanan Amerika dan sanksi Internasional.

E. Hipotesa

Berdasarkan rangkaian latar belakang dan perumusan masalah yang telah diajukan serta kerangka dasar pemikiran yang coba ditawarkan dalam kajian ini, telah mendorong penulis untuk merumuskan hipotesa bahwa : **“Strategi Komunikasi Politik Iran terhadap Amerika dilakukan dengan tiga tehnik komunikasi politik yaitu.**

- 1. Tehnik comunic dalam mendistribusikan informasi komunikasi.**
- 2. Tekhnik propaganda.**
- 3. Tehnik perundingan dan argumentasi.**

F. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis permasalahan yang dirumuskan. Sehingga peneliti membatasi penelitian yang akan diteliti. Suatu batasan penelitian menjadi penting untuk di tuliskan agar tujuan penulisan tidak melebar pada dimensi waktu dan konteks permasalahan yang lain. Penelitian yang dilakukan oleh penulis dilakukan dibatasi hanya dari strategi komunikasi politik nuklir dimasa pemerintahan pada masa pemerintahan Hasan Rouhani (2013-sekarang). Kemungkinan yang akan muncul diluar jangkauan periode tersebut tidak akan di bahas dalam penelitian ini.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam tulisan ini adalah telaah pustaka (*library research*) yaitu data penelitian yang didapat dari beberapa sumber dalam hal ini diwakili oleh informasi-informasi dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, majalah, surat kabar, dan data elektronik (internet) yang berkaitan dengan pokok permasalahan dan dilakukan dengan cara menghimpun data sekunder. Data-data yang didapat dari berbagai sumber tersebut akan digunakan sebagai bahan untuk membantu menganalisa fenomena yang akan dibahas dalam penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini terdiri atas 5 (lima) bab. Masing-masing bab akan mengemukakan permasalahan sebagai berikut :

Bab I memaparkan bab pendahuluan. Pada bab ini akan membuat beberapa unsur metodologi yang harus dipenuhi dalam sebuah penulisan karya tulis ilmiah. Maka pada bagian ini pula akan menguraikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesa, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

Bab II ini akan dijelaskan tentang sejarah singkat berdirinya program nuklir Iran, dan akan menjelaskan perubahan orientasi Amerika Serikat terhadap program nuklir Iran yang terjadi ketika jatuhnya rezim Shah Reza Pahlevi. Dan pada bab ini juga akan menjelaskan secara singkat dampak revolusi Iran yang berkaitan dengan program nuklirnya.

Pada bab III akan membahas tentang kebijakan yang dikeluarkan Amerika Serikat terhadap program nuklir Iran dan sanksi serta ancaman yang di ajukan oleh Amerika.

Pada bab IV akan menjelaskan tentang upaya komunikasi politik Iran terhadap Amerika dalam upaya mempertahankan program nuklirnya, dan juga seberapa efektif komunikasi politik Iran tersebut.

Pada bab lima akan menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil analisis sebagai jawaban terhadap pokok permasalahan yang diangkat.